

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI DESA TAWANG KECAMATAN WERU KABUPATEN SUKOHARJO

Junita Dwi Wardhani, Rokhana Nur Solikhah
PG PAUD, FKIP UMS
junita.dwi@ums.ac.id

Abstrak

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa seks adalah masalah yang tabu untuk dibicarakan, apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Orang tua beranggapan bila kelak anak dewasa mereka akan tahu dengan sendirinya, sehingga pendidikan seks ini tidak perlu diajarkan. Padahal pendidikan seks sebenarnya mengajarkan anak untuk mengenal anggota tubuhnya, bagaimana merawat dan menjaganya. Akhir-akhir ini marak sekali diberitakan kasus pelecehan seksual yang korbannya adalah anak. Latar belakang kasus ini sebenarnya adalah persepsi orang tua yang keliru tentang seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Sukoharjo dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 45 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Dengan menggunakan teknik *Purposive proportional random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Data persepsi orang tua dan data faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua diperoleh melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *korelasi product moment* menggunakan SPSS for windows 15.00. Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,664 dengan taraf signifikansi 0,05 $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,664 > 0,361$, berarti terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

Kata Kunci: Persepsi orang tua, pendidikan seks, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah Allah. Orang tua seharusnya tahu dan menyadari kurnia Allah yang besar tersebut. Anak adalah amanah dari Allah SWT. Orang tua yang memahami hakikat ini tidak akan meremehkan dan mengabaikan kewajiban untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang

diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kasus-kasus kekerasan seksual yang menghebohkan dan korbannya adalah anak-anak. Anak-anak adalah orang-orang yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, karena pada kenyataannya kebanyakan kasus-kasus kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang sebenarnya masih berstatus

keluarga.

Meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman sudah semakin mengglobal ini semakin menambah panjang deretan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi. Tetapi pada kenyataannya persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks ada yang positif dan ada yang negatif. Banyak orang tua yang mempunyai persepsi atau anggapan bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan apalagi diajarkan.

Masalah penyampaian informasi mengenai masalah seks di masyarakat kita masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Ada saja alasan yang dikemukakan, diantaranya kita ini orang timur yang tidak sepatasnya menyampaikan hal-hal yang tidak “senonoh”. Sebenarnya ini bukan masalah senonoh atau tidak senonoh tetapi ini merupakan ilmu yang harus diajarkan.

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi. (Kusumawati: 2011).

Bermula dari pro kontra masyarakat mengenai pendidikan seks pada anak dan banyaknya orang tua yang merasa malu dan rikuh harus memulai dari mana dalam membicarakannya pada anak dan orang tua juga mempunyai anggapan bahwa pendidikan

seks belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini. Peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Menurut Chomaria 2013:15, Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Anak-anak dan remaja adalah generasi penerus bangsa ini ke depan. Bagaimana keberlangsungan bangsa ini ke depan sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak dan remaja kita sekarang. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika mereka tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan mencari di tempat-tempat lain yang kita tidak tahu kebenaran

informasinya yang terkadang malah menyesatkan. Orang tua sebenarnya merupakan rujukan bagi anak untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang benar dan sehat. Banyak anak di Indonesia yang tidak mendapatkan informasi pendidikan seks yang semestinya. Didukung dengan rasa ingin tahu anak yang besar, mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Disaat anak perlu pendampingan dari orang tua, tetapi justru orang tua malah membiarkan. Padahal sumber informasi yang mereka dapatkan belum tentu benar dan mungkin malah menyesatkan. Sebagian orang tua juga belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai bagaimana cara efektif menyampaikan pendidikan seks ini kepada anak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, antara lain :

1. Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Notoadmodjo (2003:16) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu berdiri sendiri. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentukuang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan>).

Terdapat berbagai macam Pekerjaan yang dapat dikerjakan manusia, diantaranya menjadi: Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswata, Swasta, Buruh/Karyawan, Petani, dan tidak bekerja

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>).

Adapun hipotesis yang diajukan penelitian ini yaitu bahwa adanya perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Effendi, 2012:3).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini. Di Desa

Tawang terdapat 215 orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 Tahun. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80).

Sugiyono (2012:81) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut pendapat Gay dalam Sutama (2010:102) untuk metode deskriptif, pengambilan sampel 10% dari populasi, sedangkan populasi yang relatif kecil minimal 20% dari populasi. Sampel yang akan diambil adalah sebagian dari jumlah total orang tua anak usia 4-6 tahun di desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Pada penelitian ini akan diambil *sample* sejumlah 20% dari jumlah total 215 orangtua yaitu sebanyak kurang lebih 45 orang tua.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive proportional random sampling*. *Purposive proportional random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tujuan tertentu yang diambil secara acak dan proporsional.

Menurut Sugiyono (2013:193-194) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Jenis teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner (angket) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 15 soal. Terdapat tiga kategori pilihan jawaban untuk menjawab pertanyaan pada angket yaitu S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju) dan diminta menjawab dengan memberi checklist () pada jawaban yang dipilih.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Korelasi *Product*

Moment. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data sebagai berikut: 1) Analisis Deskriptif; a. tabulasi, b. Menentukan Mean dan Standar Deviasi. 2) Analisis Inferensial. Dengan menggunakan alat bantu komputer berupa aplikasi SPSS Versi 15.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi di atas, orang tua yang mendapat skor tinggi sebanyak 35.5 %, sedang 22.2% dan rendah 20%.

Dari hasil analisis data itu pula, terdapat faktor yang menunjukkan adanya hubungan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan yang diperoleh skor koefisien korelasi adalah 0,664. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2003:16), yaitu pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu berdiri sendiri.

Dengan demikian dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan adanya faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua yakni pendidikan. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan rendah terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan penelitian di desa Tawang tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo yang sudah dilakukan uji hipotesis dan diuraikan dalam pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

Dari hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi di atas, orang tua yang mendapat skor tinggi sebanyak 35.5 %, sedang 22.2% dan rendah 20%.

Dan adanya faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini (Y) yaitu pendidikan (X1). Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,664 dan taraf signifikansi 0,05 $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,664 > 0,361$.

Saran

Sudah semestinya orang tua mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan seks sejak dini. Persepsi yang positif tentang pendidikan seksual akan membantu orang tua memberikan pendidikan seksual yang tepat. Pendidikan seks bukan merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan tetapi ini merupakan suatu ilmu yang harus diajarkan. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan seks semestinya menjadi bentuk kepedulian orang tua

terhadap masa depan anak. Orang tua yang cerdas tidak hanya akan menyerahkan pendidikan seks ini kepada pihak sekolah. Orang tua seharusnya lebih aktif mencari informasi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini dan hendaknya mereka lebih peduli terhadap isu-isu terkini mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua. Orang tua adalah rujukan terbaik untuk anak, sehingga anak-anak merasa aman, nyaman dan tidak sungkan untuk membicarakan masalah seks tersebut kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kusumawati, Erna. “*Proposal Skripsi Part 2*.” (online), (<http://erna19eren.blogspot.com/2011/02/proposal-skripsi-part-2.html?m=1>) diunduh tanggal 10 Desember 2013)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. 2010. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media